

## PEMBERDAYAAN SISWA SEBAGAI PEER EDUCATOR KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

Sri Susanti<sup>1</sup>, Cholikh Harun Rosjidi<sup>2</sup> Metti Verawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur  
Jalan Budi Utomo No 10, Ronowijayan, Siman, Ponorogo (0352) 481124  
E-mail: [rosjidicholikharun1972@gmail.com](mailto:rosjidicholikharun1972@gmail.com)

### Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membentuk konselor sebaya terlatih dengan cara membekali pengetahuan dan ketrampilan konselor sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja dan cara-cara menangani permasalahannya. Desain untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara melatih sebagian siswa menjadi konselor sebaya tentang kesehatan reproduksi. Materi utama pelatihan ini adalah Kesehatan Reproduksi Remaja dan Cara-cara mengatasi permasalahannya, serta bagaimana menjadi konselor sebaya. Sasaran program adalah anggota OSIS SMK PGRI 1 Ponorogo. Pelatihan dilakukan 1 hari dan pendampingan dilakukan 1 hari. Jumlah siswa yang dilatih 20 siswa sebagai calon konselor sebaya. Hasil pelatihan menunjukkan 95% siswa meningkat secara signifikan skor pengetahuan kesehatan reproduksi. Dan 100% siswa mampu berperan sebagai seorang peer educator secara efektif. Program pendidik sebaya hendaknya menjadi kegiatan ekstra kulikuler di semua sekolah baik tingkat SLTP maupun SLTA untuk mencegah perilaku seks yang tidak sehat pada remaja.

**Kata Kunci:** Konselor, sebaya, siswa putri, kesehatan reproduksi

### Abstract

*The Community Service Program aims to form a trained peer counselor by providing knowledge and skills to peer counselors on adolescent reproductive health and ways to deal with the problem. Design to achieve these goals by training some students to become peer counselors about reproductive health. The main material for this training is Adolescent Reproductive Health and the ways to overcome the problem, as well as how to become a peer counselor. The program target is a member of the OSIS SMK PGRI 1 Ponorogo. The training is conducted 1 day and mentoring is carried out 1 day. The number of students trained by 20 students as peer counselors. The training results showed 95% of students increased significantly the reproductive health knowledge score. And 100% of students are able to act as a peer educator effectively. The peer educator program should be an extra-curricular activity in all schools both junior and senior high school to prevent unhealthy sexual behavior in adolescents.*

**Keywords:** Counselors, peers, female students, reproductive health

## 1. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk kategori Remaja (usia 15 – 24 tahun) di Kota Ponorogo mencapai 16,5% dari total penduduk atau sebesar 42.061,2 Jiwa dengan jumlah total penduduk sebesar 202.087 Jiwa (Dispendukcapil, 2015). Sedangkan penduduk Kabupaten Ponorogo berjumlah 51.285 Jiwa dengan prosentase jumlah penduduk kategori Remaja (usia 15 – 24 Tahun) adalah sebesar 46,07%. Angka yang sangat besar tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks dibidang kesehatan reproduksi.

Selain mendapat julukan sebagai Kota Reog (Resik Ombor Gawe guyune masyarakat), Kota Ponorogo juga mendapat julukan sebagai Kota santri, karena banyak santri yang datang dari luar kota untuk mondok di pesantren yang ada di Ponorogo. Namun identitas sebagai Kota santri akhir-akhir ini tercoreng dengan maraknya pemberitaan tentang kehidupan seks bebas remaja di Kota/Kabupaten Ponorogo.

Remaja memang identik dengan rasa keingintahuan yang besar, sering membuat penasaran dan akhirnya menjadikan mereka mencoba-coba. Hal ini dapat dilihat dari perubahan gaya pacaran remaja yang lebih permisif terhadap seks. Remaja lebih suka menunjukkan rasa kasih sayang terhadap pacarnya tidak hanya sebatas ngobrol atau curhat saja namun lebih cenderung mengarah pada pergaulan bebas. Data Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sore membuktikan 48,5% remaja sudah melakukan ciuman bibir, dan sebanyak 25,4% pernah meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitive, dan 4,1% sudah pernah melakukan hubungan seks dalam masa pacaran (Purwatiningsih dan Furi, 2010). Data ini tidak berbeda jauh dengan kondisi di Kabupaten Ponorogo. Dalam tiga tahun terakhir, angka pernikahan anak di bawah umur di Kabupaten Ponorogo terus mengalami kenaikan. Humas Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo, Lukman Abdullah mengatakan berdasarkan data tahun 2013 antara bulan Januari hingga Juli kasus dispensasi nikah dini sebanyak 15 pasangan. Tahun 2014 pada bulan yang sama terdapat 4 pasangan, tahun 2015 ada 8 pasangan, di tahun 2016 ada 73 pasangan, dan di tahun 2017 ada 67 pasangan yang menikah dini di bawah umur 20 tahun, yang tersebar di 3 kecamatan yaitu kecamatan Jenangan sebesar 74 %, kecamatan Slahung 13 % dan Kecamatan Sawoo 13 %.

Proses reproduksi dimulai saat anak menginjak usia remaja, kualitas keturunan atau anak ditentukan dari kualitas proses reproduksi orang tua. Pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku sex sehat remaja. Kualitas generasi mendatang sangat ditentukan kesehatan reproduksi remaja saat ini. Program penyelamatan generasi mendatang mutlak dilaksanakan sekarang, namun perkembangan teknologi dan informasi diduga menjadi penyebab pergaulan remaja yang tidak sehat, disamping itu hasil penelitian menunjukkan sumber informasi utama remaja tentang kesehatan reproduksi adalah dari teman atau *peer group*-nya. Teman sebaya merupakan sumber informasi utama remaja, dimana terdapat 22,4% remaja yang bertanya pada teman sedangkan remaja bertanya pada ibu hanya 15,4%, (Purwatiningsih dan Furi, 2010). Remaja Wanita membicarakan kesehatan reproduksi dengan teman (60 persen), ibu (44 persen), dan guru (43 persen). Pada remaja pria membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan teman (59 persen) dan guru (39 persen). Persentase remaja yang membicarakan masalah kesehatan reproduksinya dicirikan dengan mereka yang berdomisili di perkotaan dan berpendidikan lebih tinggi. Peran petugas kesehatan dan pemuka agama masih rendah (masing-masing 17 persen dan 11 persen) (BPS dll, 2013). Penelitian lain oleh Sirupa dkk (2016) mendapatkan hasil 26% remaja membicarakan tentang haid pertama kepada teman dekat dan 54% remaja laki-laki membicarakan mimpi basah dengan teman. Hasil ini menggambarkan besarnya pengaruh teman atau group pada pengetahuan dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi.

Saat menghadapi kehidupan reproduksi remaja lebih banyak memilih teman sebagai sumber informasi. Teman sebaya merupakan wadah interaksi yang dirasa paling sesuai dengan kondisi remaja. Hal ini disebabkan mereka mengalami keadaan yang sama, dan perubahan yang sama dan salah satu alasan remaja membutuhkan peer adalah untuk mencapai identitas. Penerimaan teman sebaya menjadi suatu yang sangat penting bagi remaja, sehingga remaja akan berusaha berperilaku, bersikap, cara berpakaian dan perilaku sosial lainnya sesuai dengan kelompoknya.

Pada tahap inilah pentingnya memilih teman sebaya yang positif. Teman yang bisa memberikan masukan dan saran secara jujur dan terbuka, teman yang bisa membantu mengurangi stress, dan pertemanan yang mampu mengembangkan sikap positif. *Peer Motivation* adalah salah satu energy yang mempunyai kekuatan luar biasa bagi anggota untuk berperilaku. Pada kondisi lainnya teman sebaya cenderung berpengaruh pada perilaku negative, diantaranya hilangnya otonomi remaja, karena remaja seringkali memutuskan pilihan sesuai dengan teman sebaya. Pergaulan bebas merupakan pengaruh negative teman sebaya. Norma kelompok menjadi acuan anggota kelompok lainnya. Seperti gaya pacaran bebas, jika gaya pacaran berciuman dan sampai melakukan hubungan seks merupakan norma atau standart suatu kelompok remaja, maka anggota cenderung melakukan gaya yang sama.

Permasalahan penting yang harus segera diselesaikan pada kehidupan kesehatan reproduksi remaja di SMK Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) 1 Ponorogo adalah masih rendahnya pengetahuan tentang reproduksi maupun religiusitas siswa, sikap dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sangat berpotensi menimbulkan permasalahan di masa depan. Salah satu cara untuk mencegah perilaku seks yang tidak sehat pada remaja adalah harus dibentuk konselor kesehatan reproduksi yang berasal dari siswa sendiri. Siswa yang telah dididik menjadi konselor

dapat menjadi sumber informasi bagi *peer*-nya. Konselor harus ditingkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja. Konselor harus mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan teman group nya, dan konselor harus bisa menjadi sumber informasi akurat bagi sahabatnya.

Mengingat pentingnya peran konselor sebaya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja, maka kami dari perguruan tinggi yang memiliki dan memahami ilmu tentang kesehatan reproduksi ingin menularkan dan menerapkan kepada masyarakat melalui pembentukan konselor teman sebaya tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan ini harus segera diselesaikan mengingat semakin lama kehidupan perilaku seks remaja di Kabupaten Ponorogo semakin mengkhawatirkan. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membentuk konselor sebaya terlatih dengan cara membekali pengetahuan dan ketrampilan konselor sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja dan cara-cara menangani permasalahannya

## 2. METODE

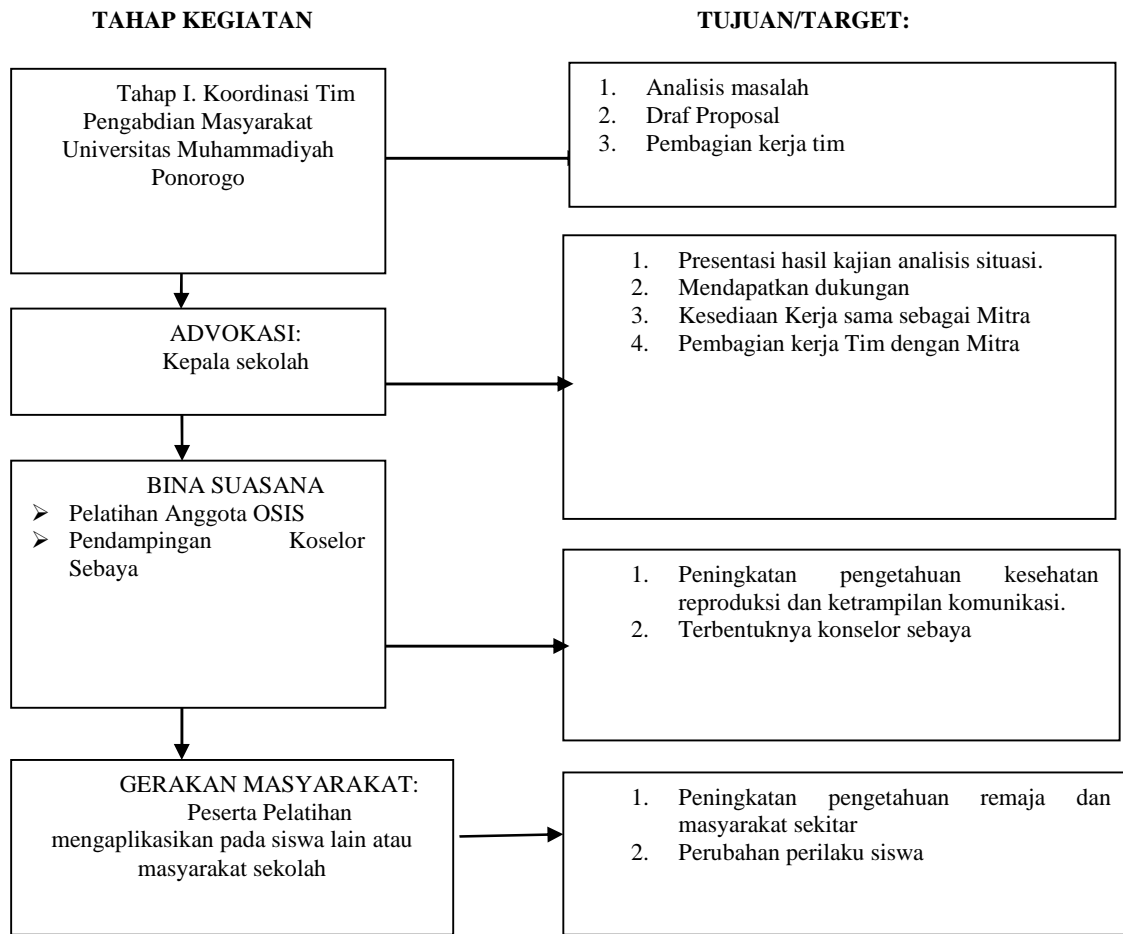
Permasalahan Prioritas Mitra yang harus segera diselesaikan pada kehidupan kesehatan reproduksi remaja di SMK PGRI 1 Ponorogo adalah masih rendahnya pengetahuan tentang reproduksi maupun religiusitas siswa, sikap dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Untuk menyelesaikan masalah ini telah disepakati untuk mengadakan pelatihan konselor tentang kesehatan reproduksi di SMK PGRI 1 Ponorogo dengan target utama adalah membentuk remaja yang mampu berperan sebagai konselor sebaya dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Konselor sebaya harus mampu menjadi sumber informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan mampu berkomunikasi secara efektif pada rekannya sesama remaja. Target ini disebut membentuk KONSELOR SEBAYA UNTUK MENCEGAH PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA. Peserta program adalah anggota OSIS SMK PGRI 1 Ponorogo

Pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan Mitra adalah dengan membentuk konselor sebaya terlatih tentang kesehatan reproduksi. Konselor ini setelah mendapatkan pelatihan akan dikembalikan ke lingkungan sekolah dan diharapkan dapat menjadi *Agent of Change* untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pada teman sebaya-nya di sekolah tersebut.

Alur pemikiran pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Dengan menggunakan pendekatan Depkes (2003) ditentukan sebagai berikut :

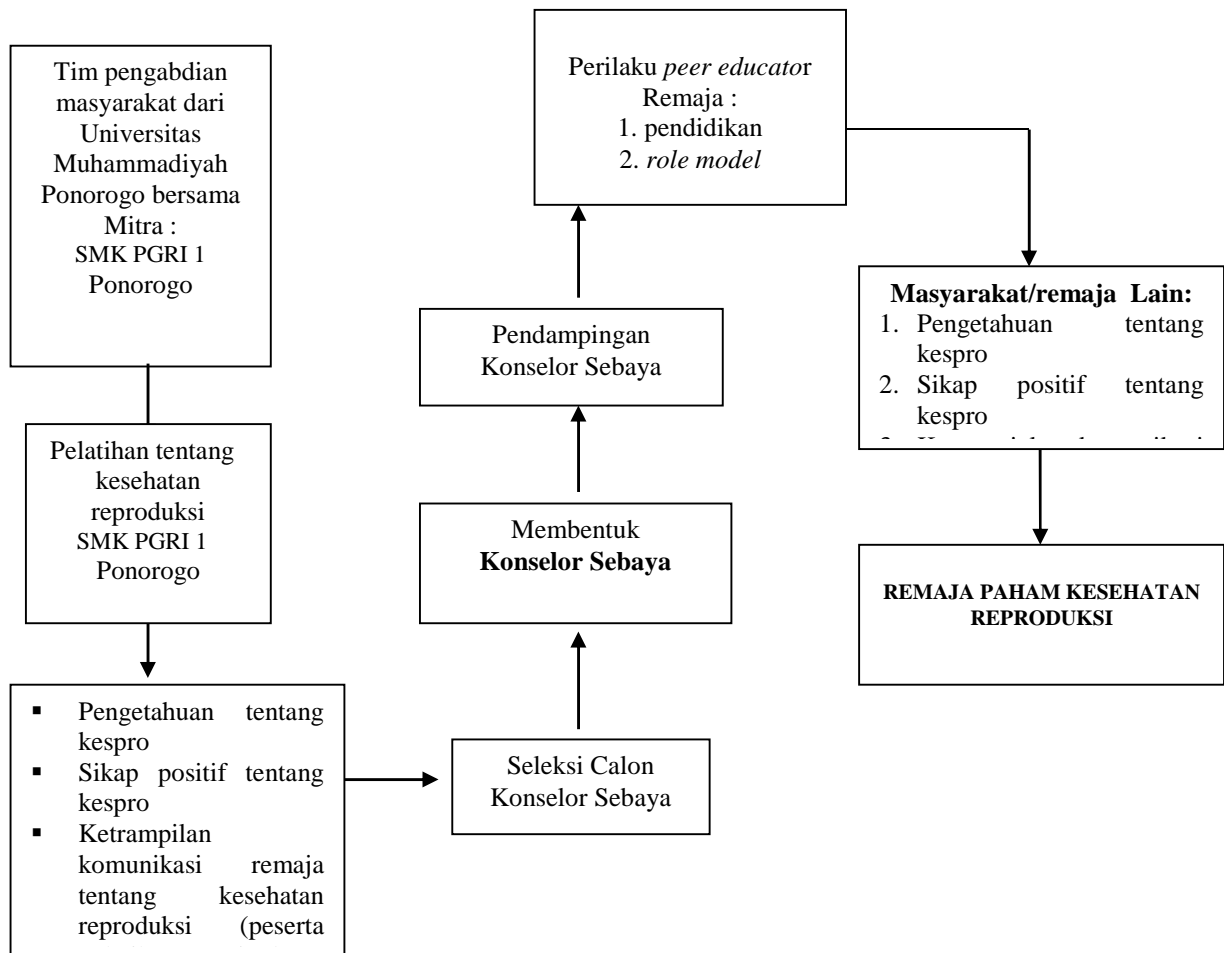
1. Advokasi, pada tahap ini tim akan melakukan pendekatan kepada pengambil keputusan wilayah dalam hal ini Kepala Sekolah SMK PGRI 1 Ponorogo. Tujuan kegiatan ini adalah mendapatkan dukungan dan kerjasama dalam bentuk perjanjian sebagai Mitra Pengabdian Masyarakat.
2. Bina Suasana, membuat lingkungan sekitar bersikap positif terhadap tujuan program yaitu peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku. Strategi ini dilakukan biasanya untuk sasaran kelompok masyarakat yang mempunyai pengaruh besar terhadap sasaran primer. Program Pengabdian Masyarakat ini sasaran primernya adalah remaja dan sasaran sekundernya adalah konselor sebaya. Focus program pengabdian masyarakat ini adalah pada sasaran sekunder yaitu konselor sebaya.
3. Gerakan Masyarakat, tujuan tahap ini meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku remaja dalam kesehatan reproduksi.

Secara skematis alur pengabdian kepada masyarakat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Kerangka konsep penyelesaian Masalah pada program Pengabdian Masyarakat dengan pendekatan Depkes (2003).

Proses transfer pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari peserta pelatihan sebagai konselor sebaya sampai ke siswa lain dan masyarakat lingkungan sekolah digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.** Alur Transfer pengetahuan

Tim pengabdian dari UNMUH Ponorogo mengadakan analisis situasional nyata yang sedang terjadi di kabupaten Ponorogo. Hasil analisis situasional ini mendapatkan data awal tentang permasalahan yang sedang terjadi dan menentukan mitra potensial untuk mengadakan kerjasama. Tim pengabdian masyarakat dari UNMUH Ponorogo bersama dengan mitra menganalisis permasalahan yang sedang dihadapi, dan menentukan prioritas yang akan diselesaikan lebih dulu. Hasil analisis situasional dengan Mitra menghasilkan kesepakatan masalah prioritas yaitu Remaja belum bisa menjadi Konselor Sebaya dalam hal kesehatan Reproduksi. Remaja belum berdaya dalam menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi remaja.

Setelah menentukan permasalahan prioritas pada Mitra langkah selanjutnya adalah menentukan model solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi yang diputuskan bersama Mitra adalah Pemberdayaan Remaja dengan cara meningkatkan pengetahuan Remaja, Sikap Remaja dan Praktik komunikasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Strategi yang dipilih adalah mengadakan pelatihan tentang Kesehatan reproduksi remaja dan tehnik komunikasi yang efektif pada teman sebaya.

Pelatihan akan dilakukan selama dua (2) hari dengan Tim pelatih berasal dari Tim Pengabdian Masyarakat dan pakar tamu kesehatan reproduksi Target pelatihan adalah peningkatan pengetahuan, sikap tentang kesehatan reproduksi remaja serta meningkatnya kemampuan komunikasi dengan remaja di SMK PGRI 1 Ponorogo. Kemudian dilakukan pendampingan terhadap konselor Sebaya terpilih.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Kegiatan I Pelatihan *Peer Educator* tanggal 24 Juli 2019

Kegiatan pertama berbentuk pelatihan. Pelatihan dilaksanakan 1 hari, pada tanggal 24 Juli 2019. Pelatihan dilaksanakan di SMK PGRI I. Total waktu pelatihan 8 jam efektif. Peserta pelatihan 20 siswa yang merupakan anggota OSIS. Kegiatan Pelatihan diawali *pre test* untuk mengukur pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Selanjutnya tahap pelaksanaan dengan memberikan materi-materi kesehatan reproduksi dan menjadi seorang *peer educator* dan tahap evaluasi, mengukur keberhasilan pelatihan. Kegiatan pelatihan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Tahap Pertama Pre Test.

Pre Test dilakukan untuk mengukur pengetahuan dasar peserta tentang kesehatan reproduksi. Dua puluh (20) peserta mengikuti kegiatan pretest dengan tertib. Duapuluh pertanyaan tentang organ reproduksi manusia, proses kehamilan, tumbuh kembang remaja, KB, dan penyakit menular seksual diujikan pada peserta. Hasil pretest sebagaimana tabel di bawah.

Tabel 1. Hasil pretest pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi.

	N	Nilai minimum	Nilai Maximum	Rata-rata	Std. Deviation
skor pre test	20	5.00	14.00	10.6500	2.20705

Hasil pre test memberikan gambaran masih minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Nilai rata-rata hanya mencapai 11, dengan nilai terendah benar menjawab 5 soal dan nilai tertinggi benar menjawab 14 soal. Hasil ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rohmatika, D (2013) mendapatkan hasil hanya 30,2% remaja di Surakarta mempunyai pengetahuan pada tingkat tinggi. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian Rohmatika (2013) membuktikan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja.

##### 2. Tahap Kedua Pelatihan *Peer Educator*

Tujuh (7) materi di berikan untuk membekali siswa menjadi *peer educator*. Materi pertama diawali tehnik komunikasi yang efektif pada remaja. Berbagai tehnik dan strategi komunikasi sebagai bekal menjadi *peer educator* di berikan oleh Ibu Metti Verawati, M.Kes. Materi kedua diberikan oleh kepala badan KB dan Kependudukan Pemda Ponorogo. Materi ini difokuskan pada remaja sebagai masa yang seru dan problematik serta peran penting *Peer educator* sebagai suatu strategi pencegah seks bebas melalui teman sebaya.

Materi selanjutnya diberikan oleh Dra. Sri Susanti, M.A dengan tema perkembangan remaja dan seks bebas serta membantu remaja memahami diri sendiri. Fokus perkembangan kesehatan reproduksi remaja diberikan oleh Bidan Ririn Ratnasari. Peserta pelatihan juga dibekali pengetahuan berbagai metode kontrasepsi pada perempuan dan laki-laki. Akhirnya kegiatan diakhiri dengan materi penyakit infeksi menular seksual (IMS). Materi ini diberikan oleh Bapak Cholik Harun R. Berbagai penyakit infeksi menular seksual dikupas secara sistematis mulai dari penyebab virus, bakteri, jamur dan protozoa.

Hasil pengamatan menunjukkan antusiasme yang tinggi semua peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan dan diskusi panjang selama pelatihan. Antusiasme yang tinggi juga terlihat dari keinginan yang kuat peserta untuk mendirikan ekstrakurikuler PIK\_R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) di SMK PGRI I Ponorogo.

Evaluasi keberhasilan pelatihan dilakukan dengan uji pengetahuan peserta. Uji wilcoxon digunakan untuk menganalisis signifikansi perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Pengetahuan peserta pelatihan meningkat secara signifikan ( $p=0,000$ ), hal ini dapat dilihat dari perubahan nilai rata-rata menjawab soal tentang kesehatan reproduksi. Hasil uji sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan  
Ranks

		N	%	p
skor post test - skor pre test	Menurun	0 <sup>a</sup>	0%	0,000
	Naik	19 <sup>b</sup>	95%	
	Tetap	1 <sup>c</sup>	5%	
	Total	20		

Tabel 2 menggambarkan terdapat 19 (95%) peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah selesai pelatihan. Hanya 1 (5%) peserta yang tetap pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Perbedaan ini signifikan secara statistik ( $p=0,000$ )



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan pendidik sebaya di SMK PGRI I Ponorogo

### 3. Tahap Ketiga Pendampingan ( tanggal 25 Juli 2019)

Pendampingan dilaksanakan untuk memastikan peserta pelatihan mampu melakukan peran sebagai *peer educator* secara efektif. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan proses sebagai berikut:

- a. Dibuat dua (2) kelompok peserta
- b. Dipilih 4 peserta berperan sebagai *peer educator*
- c. Lainnya berperan sebagai teman sebaya.
- d. Tim Pengabdian melakukan review tatacara kegiatan memberikan pendidikan kesehatan dan konseling kesehatan reproduksi pada teman sebaya. Tim juga memberikan saran-saran perilaku yang harus dilakukan.
- e. Tim memberikan panduan garis-garis besar pertanyaan yang umum ditanyakan teman sebaya.
- f. Tahap selanjutnya dengan pendampingan TIM, *peer educator* melakukan pendidikan kesehatan dengan diskusi secara kelompok.

Hasil evaluasi menunjukkan dari *peer educator* berperan sangat baik, hal ini dapat lihat dari kemampuan berkomunikasi yang khas remaja, santai dan serius. Semua peserta pelatihan (100%) mampu melakukan komunikasi secara efektif, hal ini dibuktikan semua peserta mengungkapkan pendapat dan diskusi berjalan sangat baik.



Gambar 4. Pelaksanaan Pendampingan Latihan Melakukan pendidikan sebaya di SMK PGRI I Ponorogo

#### 4. Tahap Keempat Tindak lanjut

Pada tahap ini juga dilakukan pengambilan komitmen peserta pelatihan untuk meneruskan kegiatan dengan mendirikan PIKR di SMK I PGRI Ponorogo. Selanjutnya TIM mengadakan advokasi dengan pihak sekolah untuk rencana tindak lanjut mendirikan PIK\_R. Komitmen tertulis Tim dapatkan dari pihak sekolah yang diwakili oleh bidang kemahasiswaan

#### 4. KESIMPULAN

Pengetahuan peserta pelatihan meningkat dan seluruh peserta lulus setelah mengikuti pendidikan kesehatan. Peserta pelatihan seluruhnya lulus Keterampilan sebagai *peer educator* kesehatan reproduksi. Saran Kegiatan pelatihan harus diperluas dan melibatkan seluruh anggota komponen sekolah di Ponorogo. Diperlukan kontribusi dari pihak swasta dan dinas Keluarga Berencana (KB) dan Kependudukan untuk menyediakan alat peraga kesehatan reproduksi.

#### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemkes), dan ICF International. 2013. Indonesia Demographic and Health Survey 2012. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International.
- Purwainingsih, S., dan Furi, S,N,Y (2010) Permisivitas Remaja dan Peran Sosial dalam Perilaku Seksual di Indonesia; dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Depkes R.I (2003) Pedoman Pelaksanaan Komunikasi, Informasi, edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi, Depkes RI, Jakarta.
- Rohmatika, D (2013) hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas xi di sma batik 1 surakarta tahun 2011. Jurnal KesMaDaSka: 57-64
- Sirupa, T, A., Wantania, J.J.E., Suparman, E. (2016) Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. Jurnal e-Clinic (eCI), Volume 4, Nomor 2.